

MAKNA LABA DALAM PERSPEKTIF ISLAM PADA BUMDES

Oleh

Syahril¹, Iklima Nur Aulia²

^{1,2} Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wiraraja

Email: syahril@wiraraja.ac.id

Article History:

Received: 13-12-2025

Revised: 20-12-2025

Accepted: 16-01-2026

Keywords:

BUMDes, Laba, Kepercayaan,
Perspektif, Islam

Abstract: BUMDes Yamfa'u Linnas terletak di Desa Gapura Timur, Tujuannya untuk mensejahterakan masyarakat desa, ditinjau dari segi perekonomian desa dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADesa). makna laba dalam bingkai spiritualisme-religius yang didasarkan pada filsafat spiritualisme islam Al-Ghazali bahwa laba adalah hasil kerja manusia yang diridai Allah untuk dimanfaatkan demi kesejahteraan seluruh umat manusia, lingkungan sosial, dan kemakmuran lingkungan alam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya Pelaku Badan Usaha BUMDes dalam memaknai laba berdasarkan perspektif islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan informan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada fenomenologi transedental Husserl yaitu: Epoche, Reduksi Fenomenologi, dan varian imajinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba dimaknai sebagai kepercayaan masyarakat terhadap pelaku BUMDes, dan laba dimaknai sebagai rasa sosial. Manfaat dari penelitian ini untuk memajukan BUMDes Yamfa'u Linnas tanpa berfokus pada laba materi saja, tetapi juga memikirkan akhirat

PENDAHULUAN

Konsep Laba dalam laporan keuangan merupakan komponen penting yang mampu menggambarkan kemampuan pelaku usaha dan mengoperasikan bisnis dan usaha (Myers et al., 2007). laba merupakan keuntungan yang diperoleh suatu organisasi dari pendapatan dikurangi biaya yang dikeluarkan. laba sebagai indikasi utama dan juga merupakan alasan para pemangku kepentingan mendirikan sebuah usaha. Seperti halnya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), BUMDes dapat memenuhi tujuan tersebut.

BUMDes adalah suatu lembaga atau badan perekonomian desa yang berbadan hukum dibentuk dan dimiliki oleh pemerintah desa, diharapkan mampu menaungi dan mewadahi usaha-usaha ekonomi dan dikelola secara ekonomis mandiri dan profesional dengan modal

seluruhnya atau sebagian besar merupakan kekayaan desa yang dipisahkan (Amelia Sri Kusuma Dewi, 2014). Tujuan utama dalam BUMDes yakni berorientasi pada transaksi sesuai dengan syariat islam seperti sifat saling kerjasama (gotong royong). Adanya asas kekeluargaan yang kuat dan saling kerjasama antar individu yang kuat maka diperlukan pemimpin yang memiliki sifat adil dan bijaksana bagi setiap golongan masyarakat termaksud dalam pengelolaan badan usaha milik desa sehingga tidak ada perselisihan yang timbul dikemudian dan menimbulkan pengelolaan usaha dari badan usaha milik desa tidak berjalan sesuai harapan.

Konsep laba dalam Islam adalah asas suka sama suka, asas rida, dan asas ikhlas dan juga menerima resiko yang ada. Prinsip “suka sama suka” ini berarti islam menolak semua bentuk akad material yang mengandung unsur riba karena berlawanan dengan akad ‘*an taradin*’ (*contract consensual*) (Tamama, 2019). Penerapan laba berdasarkan perspektif islam di lingkungan BUMDes dapat memberikan dampak yang positif, yang mana dalam islam manusia harus menjadikan Allah sebagai tujuan dengan senantiasa mengaharap rida-Nya tidak semata-mata mengejar kenikmatan dunia (Ad-Dasuqi, 2008).

Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menyebutkan tentang keuntungan yang berkaitan dengan perdagangan (*commercial*) atau perilaku hidup manusia. Hal ini dapat dilihat pada ayat 14 surat An-Nahl:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى
الْفُلَّكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan dari padanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar kepadanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunianya, dan supaya kamu bersyukur” (QS An-Nahl Ayat 14).

Allah telah membebaskan manusia untuk mendapatkan keuntungan di dunia dengan syarat selalu bersyukur. Oleh karena itu, yang perlu diperhatikan oleh pelaku usaha adalah pencapaian laba yang sebesar-besarnya harus dibarengi dengan memberikan manfaat kepada orang lain, serta transaksi jual beli yang dilakukan haruslah barang atau jasa yang halal dan atau tidak di larang oleh syariat Islam (Sutrisni, 2021).

Berdasarkan penelitian pada tahun 2013 yang dilakukan oleh Austina Luckyta Mursy dan Rosidi yang berjudul Sentuhan Rasa Dibalik Makna Laba menunjukkan bahwa laba dimaknai sebagai rasa dalam wujud rasa syukur kepada tuhan dan rasa bahagia atau rasa puas yang dapat dirasakan oleh mata batin seseorang. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Ekasari tahun 2014 dengan judul Hermeneutika Laba Dalam Perspektif Islam menunjukan bahwa bisnis seharusnya dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan bisnis bukan hanya memaksimalkan pada laba tetapi juga dapat memberikan kesejahteraan kepada sesama manusia, alam, dan lingkungannya.

Pada dasarnya pendirian dan pengelolaan BUMDes adalah sebuah wujud dari pengelolaan ekonomi produktif desa yang dilakukan secara kooperatif, partisipatif, emansipatif, transparansi, akuntabel dan sustainable. Adapun jenis usaha yang menjadi target jangka panjang BUMDes yang pertama yakni, Keuangan/Banking. BUMDes bisa membangun lembaga keuangan untuk membantu warga mendapatkan akses modal. Kedua, Lembaga Perantara/Brokereng. BUMDes menjadi perantara antara komoditas yang dihasilkan warga pada pasar yang lebih luas sehingga BUMDes memperpendek jalur

distribusi komoditas menuju pasar. Ketiga, Usaha Bersama/Holding. BUMDes membangun sistem usaha terpadu yang melihatkan banyak usaha di desa.

Salah satu yang dapat diimplemtasikan dalam asas pengolahan BUMDes yaitu pada BUMDes Yamfa'u Linnas yang terletak pada Desa Gapura Timur, Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep. BUMDes tersebut juga masuk dalam daftar nominasi Madura Awards dengan kategori BUMDes bergeliat. Namun berdasarkan observasi yang dilakukan realitanya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam mendorong kesejahteraan masyarakat melalui unit usaha yang dibangunnya, masih jauh dari harapan. Terdapat faktor yang mengakibatkan kurang terdorongannya tujuan dan asas yang sebenarnya BUMDes yaitu pemahaman Sumber Daya Manusia perangkat desa terkait tujuan dan makna BUMDes. Lemahnya pemahaman mengenai BUMDes itulah yang membuat wacana BUMDes tidak tersosialisasi dengan baik kepada warga desa. Dari beberapa hal yang menjadi kendala untuk mencapai target BUMDes perlu mengoptimalkan potensi keuntungan dari beberapa segmen usaha yang sudah berjalan karena jenis usaha yang di canangkan masih belum dapat di realisasikan sepenuhnya. adapun jenis usaha yang sudah berjalan diantaranya, usaha Samsat, pelayanan BRI Link, jasa sewa tenda dan pelayanan penarikan PKH, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Makna Laba Bagi Pelaku Badan Usaha Milik Desa (BUMDes berdasarkan Perspektif Islam (studi pada BUMDes Yamfa'u Linnas Desa Gapura Timur Kecamatan Gapura)" dengan pendekatan fenomenologi. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana Upaya Pelaku Badan Usaha Yamfa'u Linnas dalam Memaknai Laba Berdasarkan Perspektif Islam (studi pada BUMDes Yamfa'u Linnas Desa Gapura Timur Kecamatan Gapura)?

LANDASAN TEORI

Laba

Laba adalah istilah yang digunakan dalam bidang keuangan dan akuntansi untuk menggambarkan keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan atau organisasi setelah mengurangi semua biaya dan pengeluaran dari pendapatan yang dihasilkan. Laba juga bisa disebut sebagai profit atau keuntungan bersih.

Laba dapat dihitung dengan mengurangi semua biaya dan pengeluaran dari pendapatan. Biaya yang dikurangkan biasanya termasuk biaya produksi, biaya operasional, bunga pinjaman, pajak, dan biaya lainnya yang terkait dengan kegiatan bisnis. Setelah dikurangkan, jika jumlah pendapatan yang dihasilkan lebih besar dari total biaya dan pengeluaran, maka perusahaan akan mencatat laba. Namun, jika jumlah pendapatan lebih kecil dari total biaya dan pengeluaran, maka perusahaan akan mencatat kerugian.

Laba adalah indikator penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Hal ini memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan mengelola biaya. Laba juga digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan dan keberlanjutan suatu perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut Suwardjono (Suwardjono., 2005) menjelaskan definisi laba adalah: "Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa)" Menurut ikatan akuntansi indonesia laba adalah penghasilan meliputi pendapatan maupun keuntungan. Pendapatan adalah penghasilan yang

timbul selama dalam aktivitas normal entitas dan dikenal dengan bermacam-macam sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, deviden dan royalti.

Laba dalam Persepektif Islam

Laba dalam bahasa arab "*al-ribh*". Dalam islam laba sering dikaitkan dengan keberkahan rizki yang didapat. Banyak ulama' yang menyampaikan "untung sedikit yang penting berkah" sudut pandang dalam perspektif islam menjadi tolak ukur yang sangat penting dalam memaknai laba. makna laba dalam bingkai spiritualisme-religius yang didasarkan pada filsafat spiritualisme islam Al-Ghazali bahwa laba adalah hasil kerja manusia yang diridai Allah untuk dimanfaatkan demi kesejahteraan seluruh umat manusia, lingkungan sosial, dan kemakmuran lingkungan alam (Iwan Triyuwono, 2016). Dengan memandang laba sebagai rezeki dari Allah, maka manusia harus mengupayakan meperolehnya tentu dengan cara-cara yang diridai Allah dan menyalurkannya sesuai ketentuan ketentuan syariah pula.

Islam memberikan batasan dan arahan dalam memperoleh laba sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu" (Qs. An-Nisaa' Ayat 29).

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

BUMDes adalah badan hukum yang didirikan oleh desa dan/atau hersarna desa desa guna mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi dan produktivitas, menyediakan jasa pelayanan, dan/atau menyediakan jenis usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa. Bumdes merupakan pilar kegiatan ekonomi di desa yang berfungsi sebagai lembaga sosial (*social institution*) dan komersial (*commercial institution*). BUMDes sebagai lembaga sosial berpihak kepada kepentingan masyarakat melalui kontribusinya dalam penyediaan pelayanan sosial. Sedangkan sebagai lembaga komersial bertujuan mencari keuntungan melalui penawaran sumberdaya lokal (barang dan jasa) ke pasar.

Tujuan penting yang mendasari pendirian BUMDes yaitu:

- 1) Mengembangkan perekonomian.desa.
- 2) Meningkatkan.pendapatan.asli.desa
- 3) Meningkatkan.pengelolaankapasitasdesa.sesuai.keper tingan masyarakat
- 4) Sebagai pilar pertumbuhan.serta.pemerataan.ekonomi di.desa.

Dengan kehadiran BUMDes diharapkan desa akan menjadi lebih mandiri dan masyarakat semakin sejahtera. Hal penting lainnya yang harus diperhatikan selain mempunyai tujuan yang terstruktur dan terencana dengan baik serta peran keterlibatan seluruh desa, pendirian BUMDes juga harus mempertimbangkan beberapa aspek penting lainnya yang akan membawa dampak pada perkembangan BUMDes, pertama inisiator, kedua potensi usaha ekonomi desa, ketiga, sumber daya alam desa, keempat sumber daya manusia yang mampu mengelola BUMDes serta kelima permodalan. (Farida Yustina NFP, 2019).

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu dalam konteks tertentu. Metode ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang makna dan interpretasi yang diberikan oleh individu terhadap fenomena yang mereka alami. Berikut adalah beberapa langkah atau karakteristik yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman individu dan makna yang terkandung di dalamnya. Metode ini membantu peneliti untuk memahami perspektif subjektif individu dan mengungkapkan realitas yang dialami oleh individu secara lebih dalam dan menyeluruh.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang memiliki tujuan agar data yang diperoleh dari pelaku BUMDes mengenai makna laba agar dapat terpaparkan secara jelas. Data yang dipaparkan secara jelas dan apa adanya sesuai dengan kondisi sebenarnya. Fenomenologi merupakan studi interpretative yang bersifat apa adanya tentang pengalaman manusia, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan situasi manusia, peristiwa dan pengalaman, "sebagai sesuatu yang muncul dan hadir sehari-hari" (Von Eckartsberg, 1998).

Peneliti ini dilakukan pada pelaku Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang terletak di Jl. Raya Gapura No.Km. I, Battangan, Gapura Timur., Kec. Gapura, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur 69472. Lama waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dalam rentang waktu 6 bulan sebagaimana terlampir, terhitung dari bulan Maret 2023 sampai bulan Agustus 2023.

Jenis dan sumber data yang dilakukan yaitu menggunakan sumber data Primer dengan diperoleh langsung dari sumber yaitu data dari Pelaku BUMDes Yamfa'u Linnas Desa Gapura Timur, dan sumber data sekunder melalui sumber literatur seperti buku, jurnal dan serta data-data lain yang berkaitan tentang pemahaman makna laba bagi dan penentuan laba

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penentuan informan *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah teknik pengumpulan sampel sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan studi kasus yang diteliti dan tujuan peneliti (Sugiyono, 2013:368). Informan yang dipilih adalah ketua BUMDes, sekretaris BUMDes, Aparatur Desa, dan pelaku BUMDes.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi.

1. Observasi : Observasi dilakukan peninjauan langsung ke BUMDes Yamfa'u Linnas dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pelaku BUMDes dalam memaknai laba berdasarkan perspektif Islam.
2. Wawancara : Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara yang digunakan untuk menggali data BUMDes, baik dari sejarah, profil BUMDes, visi misi BUMDes sampai informasi bagaimana pemaknaan laba bagi pelaku BUMDes Yamfa'u Linnas berdasarkan perspektif Islam
3. Dokumentasi : Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara, sehingga akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang

tinggi jika didukung oleh beberapa gambar, foto-foto saat wawancara, serta data-data dalam bentuk *hardcopy* maupun *softcopy*.

Teknik Analisi data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengamati, memahami, menggali lebih dalam serta memberikan gambaran atas kejadian yang dialami oleh orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada fenomenologi transedental Husserl dalam (Kuswarno, 2009) yaitu: Epoche, Reduksi Fenomenologi, dan varian imajinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam telah mengatur sedemikian rupa segala aktivitas manusia dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist. Dalam hal perdagangan misalnya, jual beli yang menghasilkan laba dalam pandangan akuntansi, laba ialah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi (Harahap 2011: 137). Menurut Triyuwono (2006:352) bahwa laba yang sesungguhnya merupakan keuntungan yang dikeluarkan zakatnya sehingga lembaga bisnis orientasinya tidak lagi *profit oriented* tetapi *zakat oriented*. BUMDes merupakan badan usaha milik desa yang yang dikelola oleh pemerintah desa dan masyarakat dalam upaya untuk mensejahterakan masyarakat, memperkuat perekonomian desa, serta BUMDes tersebut berdasarkan berdasarkan potensi yang ada di desa. Bisa disimpulkan bahwa BUMDes merupakan suatu lembaga usaha yang berorientasi pada laba dari berbagai usaha yang dijalankannya. Dalam pengelolaan BUMDes Yamfa'u Linnas sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat bersama pemerintah desa, sebagaimana pemerintah desa dijadikan sebagai fasilitator yang dapat membentuk suatu kelompok kerja dalam menguprasonalkan kegiatan BUMDes tersebut. Sebagaimana tujuan didirikannya BUMDes Yamfa'u Linnas adalah dalam rangka memperkuat perekonomian desa dan dapatmensejahterakan masyarakat desa Gapura Timur, yang ditinjau dari segi perekonomian desa serta dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADesa). Selain itu tujuan terbentuknya BUMDes Yamfa'u Linnas ialah membangun kerekatan sosial masyarakat desa Gapura Timur yang pada dasarnya masyarakat Gapura Timur sudah merupakan kesatuan sosial kultural sehingga memiliki jiwa solidaritas yang tinggi, selain itu karena adanya ikatan keluarga diantara mereka.

Makna laba

Dalam konteks Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), makna laba mencakup interpretasi dan signifikansi laba yang dihasilkan oleh BUMDes dalam mengelola usaha dan sumber daya lokal di desa. Berikut adalah beberapa aspek yang terkait dengan makna laba pada BUMDes:

1. Kesejahteraan Masyarakat Desa: Makna laba pada BUMDes terkait erat dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Laba yang dihasilkan oleh BUMDes dapat digunakan untuk membiayai program atau proyek pembangunan di desa, seperti pembangunan infrastruktur, penyediaan layanan kesehatan atau pendidikan, pengembangan pariwisata, dan lain-lain. Laba yang maksimal membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa secara umum.
2. Pemberdayaan Ekonomi: Laba pada BUMDes juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Laba dapat digunakan untuk mengembangkan dan mengelola usaha lokal yang dimiliki oleh BUMDes, seperti pertanian, kerajinan, atau perdagangan.

- Dengan pengelolaan usaha yang baik, BUMDes dapat memberikan peluang kerja, meningkatkan pendapatan, dan mengurangi tingkat pengangguran di desa.
3. Pengembangan Sumber Daya Lokal: Laba yang dihasilkan oleh BUMDes dapat digunakan untuk mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya lokal yang ada di desa. Hal ini meliputi pengembangan pertanian, perikanan, kehutanan, pariwisata, atau produk-produk kerajinan khas desa. Laba dapat diinvestasikan kembali dalam pengembangan sumber daya lokal untuk meningkatkan produktivitas, kualitas, dan nilai tambah produk atau jasa yang dihasilkan.
 4. Keberlanjutan BUMDes: Makna laba juga terkait dengan keberlanjutan BUMDes sebagai badan usaha yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat desa. Laba yang dihasilkan dapat digunakan untuk memperkuat modal usaha, melunasi utang, atau memperluas jangkauan bisnis BUMDes. Dengan laba yang konsisten, BUMDes dapat menjaga kelangsungan operasionalnya dan terus memberikan manfaat bagi masyarakat desa dalam jangka panjang.
 5. Kemandirian dan Otonomi Desa: Laba pada BUMDes juga memiliki makna dalam konteks kemandirian dan otonomi desa. Dengan menghasilkan laba, BUMDes dapat mengurangi ketergantungan pada dana atau bantuan dari pemerintah pusat atau daerah. Laba memungkinkan desa untuk memiliki sumber daya keuangan sendiri dan mengambil keputusan ekonomi yang lebih mandiri untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi lokal.

Penting untuk dicatat bahwa tujuan dan makna laba pada BUMDes dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan dan prioritas masyarakat desa setempat. Keberhasilan BUMDes dalam mencapai laba yang bermakna tergantung pada pengelolaan yang baik, partisipasi aktif masyarakat, dan dukungan dari pemerintah daerah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan BUMDes. Telah kita ketahui bersama bahwa Islam telah mengatur sedemikian rupa segala aktivitas manusia dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist. Dalam hal perdagangan misalnya, jual beli yang menghasilkan laba dalam pandangan akuntansi, laba ialah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi (Harahap 2011: 137). Menurut Triyuwono (2006:352) bahwa laba yang sesungguhnya merupakan keuntungan yang dikeluarkan zakatnya sehingga lembaga bisnis orientasinya tidak lagi *profit oriented* tetapi *zakat oriented*, sebagaimana firman Allah yang tertuang dalam (QS. Al-Baqarah:261)

"Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah supaya dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang ia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Pencarian makna laba

Peneliti telah melakukan penelitian kepada informan kunci, informan utama, dan informan pendukung untuk menggali makna laba pada pelaku badan usaha milik desa (BUMDes) berdasarkan perspektif islam yang bersentuhan langsung dengan objek penelitian. pengalaman informan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh peneliti melalui wawancara dan dokumentasi. Peneliti membiarkan informan untuk memahami laba secara murni tanpa adanya pengaruh dari berbagai pihak. Berikut uraian dari hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan fokus kajian yang digunakan.

Peneliti perlu untuk menggali kesadaran informan mengenai akuntansi, karena secara konseptual laba merupakan iuran dari proses yang ada didalam akuntansi yakni bagian dari laporan keuangan (Purwanti, 2001: 3). sebelum peneliti menggali kesadaran informan mengenai laba, langkah yang pertama, peneliti mencari pemahaman informan mengenai akuntansi tujuannya agar informan tidak merasa bingung dengan pertanyaan yang langsung ke objek penelitian. Saat meneliti menanyakan apa itu akuntansi, semua informan mengenal kata akuntansi, karena yang menjadi informan disini merupakan pelaku BUMDes yang mana pelaku BUMDes Yamfa'u Linnas disini mayoritas Sarjana, dimana istilah tersebut menjadi hal yang tidak asing lagi ditelinga mereka. Pak Mas'odi, berpendapat

Akuntansi merupakan pencatatan laporan keuangan yang dilakukan oleh seorang akuntan, Pak Tobrani, S.Pd.I juga mengatakan "Akuntansi merupakan pencatatan informasi laporan keuangan yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan, selain itu Bu Azima juga berpendapat "Akuntansi ya, dulu saya pernah diajarin pencatatan transaksi laporan keuangan". Ilham Al Farisi juga mengatakan, akuntansi adalah laporan keuangan dan memiliki peran yang sangat penting dalam mengoprasikan suatu lembaga Usaha seperti halnya BUMDes ini.

Pernyataan-pernyataan diatas merupakan jawaban dari semua informan. Akuntansi merupakan serangkaian proses dari identifikasi, pencatatan, sampai mengomunikasikan laporan keuangan kepada pengguna (Weygandt et al, 2013: 4; Bedford, 1968: 11). Keempat informan tersebut menyadari bahwa pencatatan laporan keuangan penting, dengan pencatatan tersebut bisa memudahkan mereka mengetahui pendapatan dan pengeluaran. Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai laba serta membiarkan para informan untuk menjelaskan laba berdasarkan perspektif masing-masing tanpa adanya pengarus dari orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mas'odi S.Pd.I yang mana beliau merupakan alumni pondook pesantren Annuqayyah yang saat ini menjabat sebagai pelaksana operasional atau ketua BUMDes Yamfa'u Linnas Gapura Timur.

Bapak Mas'odi sebagai informan kunci, beliau menceritakan pengalamannya dalam menjalankan berbagai usaha yang ada di BUMDes yang tidak selalu berjalan dengan mulus, beliau menceritakan tentang sulitnya mempertahankan keberlangsungan usaha pada BUMDes yang mana BUMDes tersebut hanya mendapatkan biaya operasional dari pemerintah di awal saja. Sesuai dengan pernyataan Bapak Mas'odi mengenai laba beliau menjelaskan sebagai berikut:

"Laba tidak hanya berupa profit yang diterima tetapi keuntungan disini yang pertama yang lebih diterima oleh masyarakat dan juga bermanfaat. Sebagaimana sebelum adanya BUMDes banyak angka pengangguran pada masyarakat Gapura Timur, nah... dengan BUMDes ini bisa meminimalisir angka pengangguran tersebut."

Ketika Bapak Mas'odi menjelaskan, terlihat keseriusan pada raut wajah beliau, Pak Mas'odi juga meyakinkan peneliti bahwa yang diceritakan tersebut pernah beliau dan para pelaku BUMDes Yamfa'u Linnas alami. Beliau melanjutkan pemaparan terkait laba.

"Yang ke dua BUMDes ini memang benar sebagai lembaga yang harus mendapatkan profit untuk keberlangsungan usaha, tetapi juga sosial dua-duanya harus seimbang. Setiap ada kegiatan yang ada di masyarakat misalnya ada kifayah dan lain-lain kami juga memberikan potongan harga dan bahkan ada yang di gratiskan bagi masyarakat yang betul-betul tidak mampu yang membutuhkan jasa tersebut, sehingga dalam satu tahun donasi yang kami

berikan terhadap masyarakat berjumlah tiga juta setiap tahunnya, kemudian kami juga menyisihkan laba untuk memberi santunan setiap akhir tahun. Karena kami percaya setiap sedekah pasti akan digantikan yang lebih oleh Allah yang mana BUMDes Yamfa'u Linnas ini tidak hanya bermanfaat di dunia saja tetapi juga kelak di akhirat Amiin."

Pak Mas'odi yakin bahwa usaha yang telah dijalankan di BUMDes dengan kegigihan dan bantuan para karyawan tidak akan mengkhianati hasil. Banyak BUMDes yang biasanya stagnan, karena hanya untuk memenuhi intruksi dari pemerintah. Peneliti melihat BUMDes di berbagai Desa, adanya pasti ada karena adanya BUMDes tersebut merupakan intruksi dari pemerintah, tapi kenyataannya gak berjalan kenapa dilema? karena selain itu juga para pegawai di BUMDes dibatsi jabatannya. Pak Mas'odi menceritakan kembali pengalamannya

Saya ini ngoyo-ngoyo sampek berusaha semaksimal mungkin, saya ini mendirikan BUMDes gak gampang dek....saya dan pengurus sepakat untuk ngutang ke Bank dan BUMDes setiap bulannya selain membayar gaji karyawan juga membayar cicilan ke Bank. ketika selama tiga tahun saya berakhir masa jabatan apa yang didapatkan saya, kalau diukur dengan profit saja, tetapi kalau diukur dengan pengabdian tidak. "Saya ikhlas mengabdikan ya Insya Allah dengan keikhlasan saya yakin rezeki itu sudah ada yang ngatur", pernyataan ini (noema).

Informan kedua yaitu Bapak Tobrani selaku bendahara BUMDes Yamfa'u Linnas Gapura Timur menjelaskan mengenai laba :

"laba merupakan pendapatan bersih per-periode pendapatan yang sudah dikurangi biaya dan beban deddhi caen madhurana penghaselan berseh laba juga bukan satu-satunya menjadi indikasi utama dalam Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Yamfa'u Linnas. Artinya begini BUMDes ini merupakan suatu lembaga usaha yang bukan hanya profit oriented tetapi juga harus mengandung unsur kesosialan artinya tidak melulu bertujuan 100% semata-mata hanya untuk mendapatkan keuntungan semata saja, tetapi bagaimana bisa salah satunya menjadikan satu solusi kepada masyarakat agar menjadi satu lembaga yang bisa menampung artinya begini BUMDes Yamfa'u Linnas bisa menyediakan lapangan kerja misalnya, atau juga bisa menjadikan masyarakat yang pasalnya kesulitan menjadi lebih mudah contoh sebelum ada BUMDes kan anak-anak mudanya masih banyak yang ngangur, meskipun sekarang masih banyak juga sih tapi paling tidak kan mengurangi, yang pasalnya nganggur sudah bisa kita rekrut menjadi salah satu karyawan di BUMDes dengan adanya pembukaan lapangan kerja. Terus sebelum ada samsat pembayaran pajak kendaraan bermotor, masyarakat kan kesulitan kalau harus ke kota belum lagi biaya bensin, oleh-oleh dan semacamnya. Kalau disini kan mudah tinggal nitip bahkan bisa".

Pak Tobrani menekankan kembali bahwa bisnis yang dijalankan di BUMDes Yamfa'u Linnas Gapura Timur dijalankan tidak hanya laba semata, namun berorientasi sosial dan juga laba tentunya harus seimbang. Sesuatu yang membuatnya sangat bersyukur yakni dengan berkembangnya usaha yang ada di BUMDes sehingga dapat menyerap tenaga kerja masyarakat Desa Gapura Timur, inilah bentuk sedekah yang bukan sekedar materi semata (noesis) karena bukan hanya materi yang bisa diberikan kepada orang lain (intentional analysis).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama Adzima sebagai sekretaris BUMDes Yamfa'u Linnas Gapura Timur sebagai informan pendukung yang menyampaikan bahwa :

"Akuntansi merupakan pencatatan laporan keuangan yang terdiri dari saldo, kas umum dan lain-lain. Saya menjabat sebagai sekretaris dimana tugas saya bagian administrasi misalkan kayak laporan akhir tahun terus ya....kalau semacam eee misalkan ada sekarang kan kalau di desa ada data senter itu bagian input adminnya saya begitu, jadi pokoknya seluruh yang berkaitan dengan administrasi seperti pembuatan undangan eee tentang rapat kapan gitu, tentang pembuatan badan hukum di bagian administrasi."

Kemudian peneliti menanyakan kepada beliau mengenai laba yang mana beliau berpendapat sebagai berikut:

"Karena memang BUMDes ini didirikan untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya karena eee...adanya BUMDes ini memang diperuntukkan untuk menambah PADes tahu PADes kan ya...untuk memberikan PADes yang sebesar-besarnya, itulah tujuan utama kenapa BUMDes itu didirikan."

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai dampak BUMDes terhadap masyarakat Gapura Timur yang mana tujuan dari BUMDes tersebut diharapkan dapat mengembangkan aktivitas ekonomi desa, dan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan komersial yang mana sebagai lembaga sosial berkontribusi dalam penyediaan pelayanan sosial kepada masyarakat. Adapun lembaga komersial BUMDes bertujuan untuk meningkatkan pendapatan desa dengan mencari keuntungan. (Mutmainnah) Bu Adzima menjelaskan sebagai berikut :

"Alhamdulillah...Gapura Timur sudah banak ya salah satunya kita bisa merekrut karyawan eee...dalam artian kita bisa mengurangi eee...pengangguran gitu karena banyak."

Kemudian Adzima menceritakan pengalaman beliau bekerja di BUMDes yang mana pada awal-awal berdirinya BUMDes benar-benar "mengabdikan" jadi beliau tidak di gaji beliau menceritakan hal yang pernah beliau alami, lebih lanjut beliau menjelaskan:

"teman-teman kita sepakat alhamdulillah kita dapat yang sepemikiran begitu gak mikirin gaji yang penting kita maju dulu baru setelah maju baru kita mikirin gaji... ya kalau sekarang di gaji seluruh karyawan disana ya... di gaji karena memang kita punya alokasi untuk dijadikan gaji"

Adapun suatu pengalaman yang membuatnya sangat bersyukur yakni dengan memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat. Inilah merupakan bentuk sedekah yang bukan sekedar materi semata (*noesis*), karena bukan hanya materi yang bisa diberikan kepada masyarakat (*intentional analysis*). Ia bisa memberikan pelayanan kepada orang lain dengan sepenuh hati. Kata alhamdulillah yang diucapkan oleh Bu Azima, menunjukkan bahwa ia bersyukur atas nikmat yang Allah berikan. Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam (Q.S. Lukmaan: 12) *"Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah) maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barang siapa yang kufur (tidak bersyukur) maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."* Dalam konteks ini nikmat yang dirasakan lebih dari sekedar materi yang dia peroleh. Perasaan nikmat dirasakan saat menjalankan tugasnya dengan niat tulus dan ikhlas dalam membantu dalam mensejahterakan masyarakat Gapura Timur.

Informan keempat yaitu Bapak Wildan Al ghafur, yang memiliki pemahaman yang berbeda dengan informan sebelumnya ia memaknai laba sebagai berikut :

"laba merupakan pertambahan nilai pada suatu modal kemudian dikurangi dengan kewajiban-kewajibannya, laba bukan juga menjadi tujuan utama karena BUMDes ini sosial"

kepemerintahan, dimana tujuan dari adanya BUMDes bukan semata-mata hanya karena laba akan tetapi, bagaimana setiap program yang dijalankan oleh BUMDes itu bisa menyentuh manfaatnya ke berbagai sosial masyarakat meskipun, tidak bisa dipungkiri kita masih memerlukan laba untuk keberlangsungan usaha."

Program BUMDes yang dijalankan tentunya harus menyentuh kalangan masyarakat, terutama masyarakat Gapura Timur. Adapun dampak yang dirasakan oleh masyarakat Gapura Timur serterti yang telah dipaparkan oleh bapak Sutikno beliau mengatakan sebagai berikut:

"Dengan adanya BUMDes Yamfa'u Linnas ini saya sangat merasakan kemudahan eeh...seperti contoh, pelayanan samsat itu, saya gak perlu jauh-jauh lagi ke kota untuk memperpanjang kendaraan saya, dan juga samsat ini juga eee...membantu banyak masyarakat yang tidak hanya masyarakat Gapura Timur saja yang merasakan manfaatnya, yang mana sebelum adanya samsat di Gapura Timur ini banyak masyarakat yang terkena calo termasuk saya juga. Jadi saya sangat berterimakasih kepada para pengurus di BUMDes tersebut"

Laba itu tidak hanya berupa materi, tetapi yang paling berharga adalah kepercayaan masyarakat Gapura Timur terhadap BUMDes Yamfa'u Linnas yang mana masyarakat sangat senang dengan jasa pelayanan yang ada di BUMDes Yamfa'u Linnas Gapura Timur, mereka puas dan menjadi pelanggan tetap itu kebanggaan tersendiri bagi pelaku usaha BUMDes Yamfa'u Linnas.

Informan yang terakhir yaitu Bapak Hendri, beliau merupakan masyarakat gapura timur yang sering memakai jasa pelayanan SAMSAT, yang mengungkapkan bahwasanya:

"saya sangat bersyukur dengan adanya pelayanan samsat yang didirikan oleh BUMDes Yamfa'u Linnas ini, dengan pelayanan SAMSAT tersebut bisa mempermudah saya dalam melakukan perpanjangan kendaraan bermotor, eeeh... sebelum adanya pelayanan samsat di Gapura Timur ini saya kesulitan eeeh... ketika harus memperpanjang kendaraan yang harus jauh-jauh ke kota, baik dari waktu jalannya ke kota jauheee...belum lagi bensin dan oleh-oleh".(beliau menceritakan dengan raut wajah gembira)

Dari pemaparan data diatas merupakan penjabaran sederhana dari laba, atau bisa disebut sebagai pengertian laba menurut masing-masing informan. Kemudian peneliti mengintegrasikan temuan-temuan makna laba yang ada. Hal ini dilakukan pada pelaku BUMDes Yamfa'u Linnas diamana, berdasarkan kesadaran informan dapat ditemukan tiga makna laba yaitu laba dimaknai sebagai keikhlasan mengabdikan, laba dimaknai sebagai kepercayaan masyarakat BUMDes, dan laba dimaknai sebagai rasa sosial.

Laba Dimaknai sebagai Keikhlasan Mengabdikan

Peneliti menemukan kesadaran para pelaku usaha BUMDes Yamfa'u Linnas bahwa laba dimaknai sebagai keikhlasan pengabdian sebagaimana yang tertuang dalam (Q.S. Az-Zumar: 11) "Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama." Peneliti menemukan kesadaran para informan bahwa laba dimaknai sebagai keikhlasan mengabdikan. Rasa ikhlas merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah karena menyerahkan sepenuh hati atas apa yang dilakukan. Berdasarkan kesadaran informan.

Sebagai ketua BUMDes Pak Mas'odi yakin bahwa apa yang didapatkan adalah dari Allah (noema) sebagaimana apa yang diyakini oleh Pak Mas'odi (horizontalizing). Bu Adzima meyakini hal tersebut karena pengalamannya pada saat mendirikan BUMDes pada tahun

2017. Kala itu beliau ikhlas meskipun pada awal mendirikan BUMDes tersebut tidak di gaji, *"tidak masalah asalkan dapat melambungkan tinggi nama BUMDes Gapura Timur"* ucapnya, dan beliau sangat bersyukur karena para karyawan di BUMDes sejalan dengan pemikiran Bu Adzima tersebut. Terbukti, BUMDes di Gapura Timur berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan ekonomi Desa. Dengan demikian, diharapkan Badan Usaha Milik Desa dapat menjadikan contoh bagi Badan Usaha Milik Desa lainnya.

Untuk masyarakat yang lebih baik kedepannya, sebab tujuan BUMDes sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 3 Peraturan Menteri Desa, pembangunan daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian, Pengurusan Dan Pengelolaan, Dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa permendes Nomor: 4 Tahun 2015 adalah meningkatkan perekonomian desa, dan meningkatkan usaha masyarakat dalam pengelolaan potensi ekonomi desa.

Laba Dimaknai Sebagai Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pelaku BUMDes

Pelaku Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Bapak Ilham Al Farisi sebagai Karyawan di BUMDes Yamfa'u Linnas menyampaikan:

"kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan BUMDes disini juga merupakan laba bagi saya untuk memberikan manfaat ekonomi bagi Desa Gapura Timur, perlu kita ketahui bahwa laba bukan hanya materi belaka."

Kepercayaan masyarakat disini meliputi kepuasan pemakai jasa BUMDes, menjalankan operasionalnya secara transparan, seperti laporan keuangan terbuka terhadap masyarakat Gapura Timur, dengan menyediakan lapangan kerja, seperti yang sudah diterapkan di BUMDes tersebut seperti yang disampaikan oleh Bapak Mas'odi dan juga sependapat dengan Bapak Thobrani *"untuk meminimalisir pengangguran."* Serta bersikap jujur dan memberikan komunikasi yang baik dimana BUMDes disini dapat memberikan pelayanan yang berkualitas terhadap masyarakat seperti yang disampaikan oleh Bapak Mahuri, umur 31 beliau karyawan BUMDes Ymafa'u Linnas Gapura Timur sebagai berikut : *"pelayanan SAMSAT merupakan usaha jasa yang paling unggul di BUMDes Yamfa'u Linnas Gapura Timur ini, dimana para pelakunya tersebut ketika ada eee...pemakai jasa SAMSAT itu...eee... kami melakukan penjelasan secara rinci kepada mereka yang belum mengerti dalam hal pajak. Sebab itu masyarakat banyak yang senang dan puas dan menjadi pemakai jasa tetap di BUMDes Gapura Timur."*

Dari argumen yang diungkapkan pelaku BUMDes Bapak Ilham Al Farisi turut membuktikan bahwa interpretasi laba menurut pelaku usaha BUMDes merupakan kondisi yang tidak untung dalam dalam perhitungan kas, antara selisih pendapatan dengan jumlah pengeluaran. Namun ketika masyarakat mempunyai kepercayaan terhadap kemampuan BUMDes.

Laba Dimaknai Sebagai Rasa Sosial

Rasa sosial disini sebagaimana seperti data yang sudah didapat oleh informan yang dijelaskan oleh ketua BUMDes Yamfa'u Linnas Gapura Timur, Bapak masudi berikut penjelasannya:

"Dari laba yang didapatkan BUMDes bisa disisihkan untuk menyekolahkan anak yang kurang mampu atau mengkuliahkan berapa orang anak di Gapura Timur dalam setiap tahunnya." Kemudian peneliti menanyakan kepada informan sudah berapa anak yang disekolahkan sampai di kuliahkan? Kata beliau *"masih belum kemaren kita hanya ini...santunan setiap tahun"*

pada masyarakat miskin dari dana sinking fund BUMDes, dari semua pendapatan pasti menyisihkan. Kemudian juga di....kegiatan sewa-sewaalat-alat kegiatan masyarakatmantenan segala macam atau acara kematian seperti sewa-sewa tenda dan sebagainya itu memang untuk oarang miskin dipotong...bahkan ada yang digratiskan.

BUMDes tersebut dapat mengalokasikan sebagian labanya untuk kebermanfaatan masyarakat desa seperti memberikan santunan pada masyarakat miskin dan mereka mulai menyisihkan beasiswa pendidikan bagi anak-anak di Desa Gapura Timur.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui pemaknaan laba bagi pelaku BUMDes merupakan suatu bentuk badan usaha yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat desa dan laba tersebut yang identik dengan keuntungan materi yang mana erat kaitannya dengan harta dan uang. Peneliti berusaha untuk menggali makna laba berdasarkan perspektif pelaku Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang disebut sebagai informan dan dikaitkan dengan Islam. Badan Usaha yang terlibatdalam penelitian ini merupakan BUMDes yang maju yang pana para informan tersebut memahami akuntansi dan menggunakan akuntansi dalam mengukur serta mengelola laporan keuangannya, meskipun akuntansi yang diterapkantidak berdasarkan dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Nilai yang dibawahnya membawa makna laba yang utuh dan murni.

Dagang dalam sistem islam atau perdagangan Rosulullah Muhammad saw adalah perdagangan yang tidak menyakiti atau tidak merugikan satu dengan yang lain, sebagaimana hadist nabi penjual boleh mengambil keuntungan berapapun selama tidak ada unsur tipu didalamnya. Peneliti memiliki harapan yang sangat besar dimasa yang akan datang pada pelaku informan untuk dapat menerapkan sistem unsur keislaman dalam memperoleh laba. Sebagaimana laba tidak hanya fokus pada keuntungan semata saja Tetapi bagaimana keuntungan tersebut bisa bermanfaat bagi kemaslahatan umat.

Melalui pendekatan fenomenologi transedental, peneliti telah menggali kesadaran informan mengenai makna laba berdasarkan perspektif Islam. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan ditemukan empat makna laba dari kesadaran informan yang pertama, laba dimaknai sebagai keikhlasan mengabdikan para informan percaya dengan rasa ikhlas tanpa pujian dari masyarakat hanya mengharap ridho Allah S.W.T meskipun pada awal berdirinya BUMDes informan tersebut tidak ada sistem gaji. Kedua laba dimaknai sebagai sarana pembayaran dalam bentuk uang, yang mana dengan sarana pembayaran ini diproses untuk membayar kebutuhan lembaga seperti membayar beban listrik, air, telepon, gaji karyawan, membayar utang dan lain-lain. Yang ketiga laba dimaknai sebagai rasa sosial, dimana dengan BUMDes ini dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam mengembangkan perekonomian masyarakat, seperti membuka lapangan perjaan tujuannya untuk meminimalisir pengangguran, memberikan potongan untuk masyarakat tersebut dalam jasa sewa dan juga menggratiskan bagi masyarakat yang kesulitan dalam ekonomi dan memberikan santunan bagi anak yatim dan duaafa setiap tahunnya. Yang keempat, laba dimaknai sebagai kepercayaan masyarakat terhadap pelaku BUMDes dengan masyarakat Gapura Timur mempercayakan pelaku BUMDes merupakan kebahagiaan tersendiri bagi informan dimana masyarakat merasakan kemudahan dengan terciptanya usaha jasa yang dijalankan oleh BUMDes.

Dalam pengelolaan BUMDes Yamfa'u Linnas sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat bersama pemerintah desa, sebagaimana pemerintah desa dijadikan sebagai fasilitator yang dapat membentuk suatu kelompok kerja dalam menguprasionalkan kegiatan BUMDes tersebut. Sebagaimana tujuan didirikannya BUMDes Yamfa'u Linnas adalah dalam rangka memperkuat perekonomian desa dan dapat mensejahterakan masyarakat desa Gapura Timur, yang ditinjau dari segi perekonomian desa serta dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes).

Selain itu tujuan terbentuknya BUMDes Yamfa'u Linnas ialah membangun kerekatan sosial masyarakat desa Gapura Timur yang pada dasarnya masyarakat Gapura Timur sudah merupakan kesatuan sosial kultural sehingga memiliki jiwa solidaritas yang tinggi, selain itu karena adanya ikatan keluarga diantara mereka.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis akan memberikan saran atau masukan yang diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan pengelolaan BUMDes menurut perspektif Islam, laba dalam badan usaha memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar memperoleh keuntungan finansial semata. Dalam tujuannya, laba dalam badan usaha menurut perspektif Islam bukan hanya tentang keuntungan finansial semata, tetapi juga tentang tanggung jawab sosial, keadilan, pembangunan, pengendalian diri, dan investasi yang berwawasan. menggunakan laba secara bijak dan bertanggung jawab merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan bisnis yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. sejalan dengan hal tersebut menerapkan praktik pengelolaan yang baik dan terus melakukan inovasi dan perbaikan adalah kunci untuk mengoptimalkan kinerja dan dampak BUMDesa dalam pengembangan ekonomi dan sosial di desa, khususnya Desa Gapura Timur. Temuan-temuan tersebut diatas harapan penulis terhadap pemaknaan laba bagi Pelaku Badan Usaha Milik Desa tidak lagi hanya sebatas pendapatan dan pengeluaran atau dalam istilah lainnya *profit oriented*, namun makna laba dalam penelitian ini dapat dilihat dari perspektif yang lebih luas. Hadirnya penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan bagi peneliti lain yang ingin meneliti mengenai makna laba bagi pelaku BUMDes berdasarkan perspektif Islam. peneliti selanjutnya diharapkan dapat mampu memberikan analisis yang lebih baik agar diperolehnya pemaknaan laba yang lebih komprehensif pada Badan Usaha berdasarkan perspektif Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abrori, F., & Syahril. (2022). Studi Etnografi Paradigma Akuntabilitas Keuangan Jamaah Rawatibul Haddad Banyuputih (JRHB). *ILTIZAMAT: Journal of Economic Sharia Law and Business Studies*, 1(2), 82–90. <https://doi.org/10.55120/iltizamat.v1i2.594>
- [2] Abrori, H. F., & Syahril, H. (2025). *EKONOMI ISLAM REGULASI, IMPLEMENTASI SERTA PANDANGAN PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM*. Duta Sains Indonesia.
- [3] Al-Muchtar, S. (2005). *Pendidikan Dan Masalah Sosial Budaya*. Gelar Pustaka Mandiri.
- [4] Amelia Sri Kusuma Dewi. (2014). Peranan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Pades) Serta Menumbuhkan Perekonomian Desa. *Journal Of Rural And Development*, V.
- [5] Anton Bakker. (1992). *Antologi Metafisika Umum* (Cet. 2).

- [6] Ardini. (2014). "Pengaruh Kualitas Sistem, Kualitas Informasi Dan Kepuasan Penggunaan Accurate Terhadap Kinerja Individu". *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 3(9).
- [7] Cyril Tomkins. (1983). *The Everyday Accountant*.
- [8] Ebi, R. P. Dan I. N. (2001). *Siklus Akuntansi*.
- [9] Farhan, A. (2016). Hermeneutika Romantik Schleiermacher Mengenai Laba Dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(1).
<https://doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7005>
- [10] Farida Yustina Nfp. (2019). *Badan Usaha Milik Desa*. Kementrian Desa, Pembangunan Desa Tertinggal Dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- [11] Firmansyah, Herlan. , P. Romi. , A. Agus. (2012). *Advanced Learning Economic 2* (3rd Ed.). Grafindo Media Pratama.
- [12] Fitriya Andriyani. (2018). *Laba: Ketidakstabilan Makna*. 17.
- [13] Hanafie. (2021). Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi*.
- [14] Hariyanto, M. (N.D.). *Fenomenologi Transendental Edmund Husserl*.
- [15] Haryanto, N., Haddade, A. W., Positif, H., Tata, H., Islam, N., & Hadadde, A. W. (N.D.). *Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Ditinjau Dari Penggelolaan Badan Usaha Milik Desa Ditinjau Dari Hukum Positif Dan Hukum Tata Negara Islam*.
- [16] Huda Nikmatul. (2015). *Hukum Pemerintah Desa*. Swtara Press.
- [17] Iwan Triyuwono. (2016). *Filsafat Ilmu Akuntansi*. Mitra Wacana .
- [18] Kamayanti, Ari. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi Pengantar Religiositas Keilmuan* (Widya Padjajaran).
- [19] Kuswarno, E. (2009). *Metedologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Widya Padjajaran.
- [20] Landali, A., Niswatin, & Yusuf, N. (2020). Metafora Doa Sebagai Makna Laba Dalam Perspektif Islam. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 5(2), 116-125. <https://doi.org/10.34202/Imanensi.5.2.2020.116-125>
- [21] Luckyta Mursy, A., Jaya Negara, S., & Citandui, J. (2013). Nomor 2 Halaman 165-329 Malang. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma Jamal*, 4.
- [22] *Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia*. (N.D.).
- [23] Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi).
- [24] Morgan. (1979). *Soil Erosion*.
- [25] Muhammad Urfah Ad-Dasuki. (N.D.). *Hasyiah Ad-Dasuki 'Ala Asy-Syarh Al- Kabir* (Qahirah: Mathba'ah).
- [26] Mursy Austina Luckyta, Dan R. (2013). Sentuhan Rasa Di Balik Makna Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4, 165-176.
- [27] Myers, J. N. , M. L. A. , & S. D. J. (2007). Earning Momentum And Earnings Management . *Accounting, Auditing And Finance* , 22, 249-284.
- [28] M Fajar, Syahril (2023) AKUNTANSI SANG KHALIFAH ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ RA *Journal of Accounting and Financial Issue (JAFIS)* 4 (1), 66-77
- [29] Nasaruddin, F. (2019). Meaning Of Profit For Students Of Accounting In Religious Based Education In The City Of Makassar. *Josar*, 4(1).
<https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/josar>
- [30] Paranoan, N. (2020). Makna Laba Bagi Pelaku Bisnis Waralaba. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1329. <https://doi.org/10.24843/Eja.2020.V30.I05.P20>

-
- [31] *Peraturan Pemerintah Nomor 75 Tahun 2005 (1)*. (N.D.).
- [32] *Pm-Desa-No-4-Th-2015-Tentang-Pendirian-Pengurusan-Dan-Pengelolaan-Dan-Pembubaran-Badan-Usaha-Milik-Desa*. (N.D.).
- [33] Putu, D., Dewantari, D., Budiasih, I., Sujana, I. K., Gde, I., & Wirajaya, A. (N.D.). *Pjaee, 17(9) (2020) Accounting And Happiness :Revealing The Meaning Of Profit From The Perspective Of Business Actors*.
- [34] Qs. Al-Qur'an. (261 C.E.). *Al-Baqarah*.
- [35] Qs An-Nahl Ayat 14. (N.D.). *Al-Qur'anul Karim*.
- [36] Ruslan, R. (20014). *Manajemen Publik Relation Dan Mediankomunikasi (Konsep Dan Aplikasi)*. Pt. Raja Grafindo.
- [37] Sadeli, H. L. M. (2016). *Dasar-Dasar Akuntansi*. Bumi Aksara.
- [38] Siallagan, Hamonangan. (2020). *Teori Akuntansi*. Lppm Uhm Press.
- [39] Sofyan Syafri, H. (2011). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (Pt Bumi Aksara). Edisi Pertama Cetakan Ke Sepuluh.
- [40] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Alfabeta, Cv.).
- [41] Suprpto. (2008). *Tinjauan Reklamasi Lahan Bekas Tambang Dan Aspek Konservasi Lahan*. Kementrian Energi Sumberdaya Mineral.
- [42] Sutrisni, W. (2021). *Jual Beli Dalam Islam*. Jurusan Teknik Industri.
- [43] Suwardjono. (2012). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. (Ketiga). Bpfe Yogyakarta.
- [44] Syahril, & Hermanto Bambang. (2021). *Peran Tokoh Masyarakat Terhadap Transparasi Pelaporan Keuangan Desa*. Jafis, 2 no 1.
- [45] Syahril 2021, Akuntansi Keuangan Syariah Desa Dan Kesejahteraan CV. Literasi Nusantara Abadi 1, vi + 76
- [46] Khairul Anwar, S. (2022). AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI PENGANGGARAN DANA DESA TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PESISIR (studi di desa saur, saebus kecamatan sapeken kabupaten sumenep. *fakultas Ekonomi universtas islam madura* , 339-351.
- [47] Syahril, & Hermanto, B. (2019). Peran Tokoh Masyarakat Terhadap Transparansi Pelaporan Keuangan Desa (Desa Ketupat Kecamatan Raas Kabupaten Sumenep). *Jurnal Pemikiran & Penelitian Ekonomi*, 07(02), 1–13.
- [48] Syahril,, Faizul Abrori,, & Alwiyah Alwiyah. (2022). Village Financial Accountability Based on Quran Values SuratAl-Isra' Verse 36 (Case Study of Ketupat Village, Raas District, Sumenep Regency). *ICONIS : Proceedings of The 6th International Conference on Islamic Studies (ICONIS) 2022*, 183-192.
- [49] Syahril, Faizul Abrori, Fatmawati, & Alwiyah. (2021). TRANSPARENCY OF VILLAGE FINANCIAL MANAGEMENT TO THE COMMUNITY (Case Study of Ketupat Village, Raas District, Sumenep Regency): TRANSPARENCY OF VILLAGE FINANCIAL MANAGEMENT TO.... *International Journal of Global Accounting, Management, Education, and Entrepreneurship*, 7-23.
- [50] Syahril, S., Alwiyah, A., & Abrori, F. (2021, December). MSME Development during Covid-19 Through Sharia Banking in Madura Indonesia. In *ICONIS: International Conference on Islamic Studies*(Vol. 5, pp. 403-414).
- [51] Syahril, . and Abrori, Faizul and Mohammed, Nor Farizal and Mohamad,

- Norazida (2024) *Maqasid al-shariah comparison to the concept of accounting in the paradigm of religiosity / Syahril ... [et al.]*. Official URL: <https://journal.uitm.edu.my/ojs/index.php/JEEIR/>, 12 (2). ISSN 2289-2559
- [52] Syahril, S., Moh. Baqir Ainun, & Mohammad Herli. (2025). MENYOAL PENYIMPANGAN PRINSIP SYARI'AH PADA LEMBAGA KEUANGAN SYARI'AH. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 5(3), 3771–3784. <https://doi.org/10.53625/jirk.v5i3.10887>
- [53] Hermanto, B., Syahril, S., & Kurdi, M. (2020). Pengembangan Keterampilan Wirausaha Bagi Santri Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Modern Al-Ittihad. *Jurnal Abdiraja*, 3(2), 1–5
- [54] Pramudya Ciptawan, & Syahril. (2022). AKUNTABILITAS PEMERINTAH DESA DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT YANG RELIGIUS (Studi di Desa Pasongsongan, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep). *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi (SINEMA)* 3, Vol 3 No 03 (2022), 317-324.
- [55] Tamama, N. Nisak. 2019. (2019). *Hermeneutika Laba Dalam Perspektif Islam*.
- [56] Von Eckartsberg, R. (1998). *Existential-Ethnomethodology Research*.
- [57] Weygandt, K. And K. (2013). *Financial Accounting* (Hoboken).
- [58] Wiroso. (2011). *Akuntansi Transaksi Syariah Di Indonesia*.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN